

## Program Literasi untuk Meningkatkan Asesmen Kompetensi Minimum Siswa Kelas V SD

Agustin Arum Setiyana<sup>1</sup>, Ngatmini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang

[layuum.cweet@gmail.ac.id](mailto:layuum.cweet@gmail.ac.id), [ngatmini@upgris.ac.id](mailto:ngatmini@upgris.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Krajan 04 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dengan program-program literasi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi. Dari data observasi Rapor Mutu Pendidikan tahun 2023 SD Negeri Krajan 04 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo diperoleh hasil bahwa capaian indikator kemampuan literasi berada pada peringkat sedang yaitu 66,67 % siswa sudah mencapai kompetensi minimum. Definisi capaian tersebut adalah 40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum. Kendala dari permasalahan tersebut adalah kurangnya minat baca siswa. Upaya upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah membuat pojok baca, Program GEMARI (Gerakan Membaca Setiap hari), Lomba Literasi, Simulasi ANBK, Program Duta Literasi, dan Library Tour. Hasilnya sebanyak 75% siswa sudah mencapai kompetensi minimum. Sehingga pada tahun 2024 indikator kemampuan literasi siswa sudah mendapat capaian baik.

**Kata Kunci:** Asesmen Kompetensi Minimum; literasi; minat baca.

### ABSTRACT

This research aims to increase student literacy at SD Negeri Krajan 04, Gatak District, Sukoharjo Regency. The research method used is descriptive qualitative with observation. From observation data from the 2023 Education Quality Report Card at SD Negeri Krajan 04, Gatak District, Sukoharjo Regency, the results showed that the achievement of literacy ability indicators was at a medium level, namely 66.67% of students had achieved minimum competency. The definition of this achievement is that 40% - 70% of students have achieved minimum competency for reading literacy, but efforts are needed to encourage more students to achieve minimum competency. The obstacle to this problem is students' lack of interest in reading. Efforts to overcome this problem include creating a reading corner, the GEMARI Program (Daily Reading Movement), Literacy Competition, ANBK Simulation, Literacy Ambassador Program, and Library Tour. The result is that 75% of students have achieved minimum competency. So that in 2024 indicators of student literacy abilities will have achieved good results.

**Keywords:** Minimum Competency Assessment; literacy; interest in reading.

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi adalah sebuah konsep penting yang harus dipahami setiap individu untuk mengembangkan bakat dan sumber daya manusia (SDM) (Fitriyani, Kusuma, Supriyadi, Kusuma & Hamidah, 2022). Literasi numerasi berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan penerapan penalaran, konsep, fakta, dan alat matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari dan pengetahuan matematika yang diperoleh di sekolah diperlukan untuk membangun literasi numerasi (Pramasdyahsari, Setyawati, Zuliah, Aini, Nusuki, Arum, Astutik & Widodo, 2022; Wahyuni, 2022). Selain itu, kemampuan literasi dan numerasi mencakup berbagai kemampuan seperti menggunakan simbol dan angka matematika dalam proses pemecahan masalah, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam mengambil keputusan, mengkomunikasikan gagasan secara efektif, memberi alasan, menganalisis, memecahkan, merumuskan, dan menafsirkan berbagai masalah matematika dalam banyak konteks dan bentuk (Fitriyani et al., 2022).

Hanya saja dilapangan menunjukan bahwa kemampuan literasi dan numerasi masih rendah (Fitriyani et al., 2022). Rendahnya kemampuan literasi dan numerasi disebabkan karena kultur budaya sekolah yang jadi penghambat seperti lingkungan masyarakat yang tidak peduli akan pentingnya Pendidikan serta dari rendahnya fasilitas yang tersedia di sekolah dalam menunjang kemampuan literasi dan numerasi (Shabrina, 2022). Rendahnya kemampuan literasi dan numerasi juga ditunjukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Krajan 04 yang terletak di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo yang menunjukkan kemampuan literasi disana belum baik yang disebabkan karena rendahnya minat baca siswa.

Minat baca merupakan suatu keinginan atau kecenderungan yang tinggi (gairah) untuk membaca (Siregar, 2004). Definisi itu sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca bahwa kecenderungan minat baca yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca (Darmono, 2001; 182) minat baca tumbuh dari diri siswa masing-masing sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Membaca merupakan suatu keinginan dan kemauan untuk menuju kemajuan dan kesuksesan. Minat baca tersebut dapat diperoleh pada siswa duduk dibangku sekolah dasar, melalui kebiasaan membaca sejak duduk dibangku sekolah dasar dengan banyaknya membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang baru dan kemampuan membaca dengan alur pikiran yang telah siswa dapatkan dan minat baca dapat ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga kebiasaan membaca dapat lebih menambah pengetahuan luas.

Dari permasalahan tersebut, penulis akan melakukan observasi untuk meningkatkan Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Krajan 04 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dengan program-program literasi siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis capaian indikator kemampuan literasi siswa pada Rapor mutu Pendidikan. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2017:72).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Krajan 04 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V yang melaksanakan Asesmen Kemampuan Minimum di SD Negeri Krajan 04 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Objek penelitian ini terfokus pada pengembangan kurikulum untuk menganalisis efektifitas pembelajaran yang berpusat pada murid yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi. Peneliti melakukan analisis data dengan mengolah data yang telah didapatkan kemudian disusun menjadi sebuah penelitian. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut (Miles & Huberman, 1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program for International Student Assessment atau yang dikenal dengan PISA merupakan sebuah program evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa pada bidang matematika, sains, dan membaca. PISA dilakukan setiap tiga tahun sekali dan hasilnya menjadi indikator penting dalam mengevaluasi sistem pendidikan suatu negara. Namun berdasarkan fakta, Indonesia masih menunjukkan skor PISA yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Pada PISA 2018, Indonesia menempati peringkat ke-73 dari 79 negara yang diikutsertakan dalam evaluasi tersebut. Skor rata-rata Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca juga masih di bawah rata-rata OECD (OECD, 2019).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya skor PISA Indonesia antara lain kurangnya kualitas pendidikan, kurangnya akses pendidikan yang merata, kurangnya keterampilan guru dalam mengajar, dan kurangnya dukungan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga dapat memengaruhi skor PISA siswa di Indonesia (Suryadi, & Suryadi, 2019). Rendahnya skor PISA Indonesia dapat berdampak negatif pada masa depan bangsa, seperti kesulitan dalam bersaing di pasar global dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan maju melalui bidang pendidikan (UNESCO, 2019). Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dapat berawal dari peningkatan literasi siswa di sekolah.

Literasi siswa adalah kemampuan siswa untuk mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan oleh guru atau pembicara. Pada proses pembelajaran, kemampuan literasi siswa sangat penting. Hal tersebut agar siswa mampu mendengarkan dan memahami materi dengan baik. Namun, rendahnya literasi siswa menjadi meninggalkan berbagai masalah (Brown & Harris, 2013). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya literasi siswa antara lain kurangnya minat siswa terhadap pelajaran, kelelahan fisik atau mental, gangguan konsentrasi, dan kurangnya keterampilan mendengarkan. Selain itu, penggunaan teknologi seperti ponsel pintar dan media sosial juga dapat memengaruhi kemampuan mendengarkan siswa (Kurniawan & Sari, 2019). Rendahnya literasi siswa dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, seperti kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam mengikuti instruksi, dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, siswa sadar bahwa kemampuannya perlu ditingkatkan (Rost, 2011). Literasi siswa di sekolah dapat diukur dengan menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Kegiatan AKM ini secara rutin harus dilakukan untuk menjaga mutu literasi siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dari data Rapor Mutu Pendidikan SD Negeri Krajan 04 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo tahun 2023 diperoleh hasil bahwa capaian indikator kemampuan literasi siswa yaitu sedang dengan presentase 66,67%. Definisi dari capaian tersebut adalah 40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum. Capaian tersebut memperoleh peringkat menengah bawah tingkat kabupaten dan peringkat menengah nasional.

Rendahnya minat baca dapat berdampak buruk baik dari diri siswa sendiri maupun orang lain penyebab utama rendahnya minat baca siswa bisa jadi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung aktivitas membaca. Rendahnya dukungan dari orang tua, guru ataupun teman-teman sebaya mengakibatkan siswa kurang minat membaca dan dampak negatif perkembangan dari siswa, dalam kegiatan pembelajaran belum mengharuskan siswa membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Hardjoprakosa (2005:145) menyatakan bahwa yang menyebabkan rendahnya minat baca yaitu, para orang tua tidak memberi dorongan kepada anak untuk mengutamakan membeli buku dari pada mainan.

Peran sebagai seorang guru sangat mempengaruhi minat baca siswa (Haris dan Sipay, 1980). Hal tersebut tugas dari guru masih sangat kurang mendorong siswa untuk membaca. Beberapa program yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu:

a. *Pojok/Sudut Baca*

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan

bahwa Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca di Indonesia sangatlah rendah. Minat baca di Indonesia sangatlah memprihatinkan, hanya 0,0001%. Artinya dari 1.000 orang di Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca (Kominfo 2022). Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Bersamaan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan daya baca peserta didik dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung bagi peserta didik yang berbasis pada kearifan lokal (Kemendikbud 2016). Untuk mensukseskan program unggulan ini, beberapa sekolah turut serta dalam upaya menjaga kebiasaan membaca di sekolah. Kegiatan yang dilakukan anatara lain yaitu adanya pojok baca. Untuk mewujudkan kegiatan membaca melalui pojok baca di sekolah, maka peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting (Rochmahand Bakar 2021).

Pojok baca atau sering juga disebut sudut baca adalah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik, yang dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua (Mantu 2021), Pojok baca adalah ruangan yang menyediakan buku-buku yang jumlahnya banyak atau sedikit untuk dibaca, dipinjam, dan melakukan kegiatan membaca. Pojok baca di kelas merupakan perluasan dari fungsi sebagian peserta didik membaca buku dari rumah untuk ditaruh di pojok baca. Dapat disimpulkan bahwa media pojok baca merupakan suatu tempat atau ruangan di sudut kelas dengan media yang dapat digunakan untuk membaca, menulis, serta fungsi sebagai perpustakaan kecil yang mudah dijangkau oleh peserta didik di kelas dan juga dapat digunakan sebagai media khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia yang banyak mencakup tentang membaca dan menulis dengan benar. Pojok baca dapat menjadi media untuk menumbuhkan minat baca siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### b. Program GEMARI (Gerakan Membaca Setiap hari)

Kegiatan ini adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan membaca 15 menit dilaksanakan di kelas masing-masing yang dipandu oleh guru kelas untuk membaca buku non pelajaran yang ada di pojok baca kelas. Salah satu tahapan kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 adalah tentang kewajiban membacaliteratur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa sehingga menambah wawasan siswa (Setiyadi, 2018). Selain itu, menurut (Rahayu, 2016) dengan kegiatan membaca ini di harapkan dapat meningkatkan literasi dasar siswa serta meningkatkan kemampuan kognitif, intelektual, dan karakter siswa. Buku-buku yang dibaca siswa kebanyakan adalah buku-buku dongeng atau ensiklopedia yang berisikan tentang nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global. Buku-buku tersebut ditata dan dirapikan setiap kali siswa selesai membaca.

#### c. Lomba Literasi

Kegiatan ini merupakan upaya sekolah untuk mengaktualisasikan potensi siswa dibidang literasi sekaligus untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mampu membuat karya dibidang literasi. Kegiatan lomba literasi dilaksanakan sekali setahun. Kegiatan lomba literasi yang dilaksanakan adalah lomba mading, lomba membuat puisi, lomba membaca puisi, lomba pojok kelas, dan lomba membuat cerpen.

#### d. Simulasi ANBK

Assesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) adalah program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang digunakan sebagai media untuk melakukan evaluasi kepada peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan disini dapat tercermin dari usaha yang dilakukan pemerintah untuk

membantu tingkat perbaikan mutu pendidikan di Indonesia maka pemerintah melakukan pemetaan mutu pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Terdapat tiga instrument utama dalam ANBK ini yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

Simulasi adalah suatu metode pelatihan yang digunakan sesuai dengan keadaan suasana yang akan dialami nantinya namun dengan jenis soal yang berbeda. Simulasi dilakukan bagi siswa kelas IV SD yang nantinya akan menjadi peserta terpilih menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti ujian ANBK di kelas V nantinya, sehingga pada praktek saat ujian ANBK secara online telah dilaksanakan siswa telah terbiasa menggunakan komputer dan mengetahui bagaimana cara menjawab soal-soal yang terdapat pada ujian ANBK ini. Dari kegiatan ini siswa secara otomatis terlatih membaca soal-soal secara random. Kegiatan simulasi ini dilakukan seminggu sekali. Adapun link simulasi ANBK adalah [https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/simulasi\\_akm](https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/simulasi_akm)

#### e. Program Duta Literasi

Definisi Duta menurut KBBI adalah orang diutus oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas khusus. Dengan definisi tersebut jika kita melihat dalam konteks sekolah maka bisa diartikan sebagai orang yang diutus oleh kepala sekolah atau pimpinan unit sekolah untuk melaksanakan tugas atau misi tertentu untuk menjabar tujuan atau program sekolah. Sedangkan literasi sendiri dapat diartikan sebagai proses kompleks yang ada hubungannya dengan habituasasi membaca, menulis, menghitung, mengkomunikasikan dan menciptakan sebuah karya atau pikiran positif yang bisa berupa sebuah pernyataan atau kritik terhadap kondisi quo. Sehingga dengan kedua istilah ini dapat diambil bahwasannya duta literasi ini dibentuk dengan mengisi mengembangkan dan memperbaiki habit literasi yang ada disekolah sesuai dengan instruksi kepala sekolah atau program sekolah yang dalam usaha untuk mencapai misi dan tujuan kepala sekolah.

Program duta literasi ini adalah proram lanjutan dari lomba literasi. Dari berbagai program yang telah diadakan oleh sekolah, maka sekolah dapat menunjuk siswa yang menjadi jawara dari perlombaan literasi tersebut menjadi duta literasi.

Duta literasi ini juga dibentuk berdasarkan kebijakan kepala sekolah atau pimpinan unit sekolah dalam konteks ini ialah perpustakaan. Sehingga duta literasi ini akan mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mendorong habituasasi gerakan literasi yang produktif, selain itu duta literasi ini nantinya dibentuk dengan partisipasi warga sekolah baik guru, karyawan, siswa-siswi dan juga komite sekolah. Literasi biasa dikenal sebagai kemampuan membaca, namun seiring berjalannya waktu literasi memiliki perluasan makna. Dimana pada saat ini literasi dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan lain yang terhubung. Hal ini tertera pada Gerakan Literasi Sekolah (2016) Literasi dasar, yaitu kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempresepsikan, mengkomunikasikan, dan membuat karya berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Literasi merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan banyak unsur didalamnya. Terdapat keterlibatan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya serta pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi sendiri merupakan alat yang penting dalam menghubungkan antara individu dan masyarakat.

#### f. Program Library Tour

Program Library Tour adalah program kunjungan ke perpustakaan dengan segala aktivitasnya. Pembuatan jadwal kunjungan perpustakaan dengan melihat jadwal kelas, jadwal kunjungan perpustakaan dibuat oleh pustakawan dan guru kelas sehingga setiap kelas akan memiliki kesempatan yang sama untuk berkunjung ke perpustakaan. Pada saat peserta didik di perpustakaan, pustakawan akan memberikan tugas kepada peserta didik untuk merangkum hasil bacaan yang telah dibaca peserta didik. Selanjutnya pembuatan jadwal presentasi siswa di depan kelas dilakukan oleh 4 sampai 5 orang setiap hari, sehingga dalam sebulan semua siswa mempunyai kesempatan untuk

melakukan presentasi didepan kelas. Setelah siswa presentasi di depan kelas siswa lain akan diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi presentasi siswa tersebut.

Setelah menerapkan program-program tersebut, capaian indikator kemampuan literasi siswa pada Rapor Mutu Pendidikan tahun 2024 SD Negeri Krajan 04 Kecamatan gatak Kabupaten Sukoharjo meningkat dengan label baik. Dengan capaian 75% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum. Definisi capaian tersebut adalah Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca. Nilai capaian tahun 2023 adalah 66,67 sedangkan nilai capaian tahun 2024 adalah 75. Perubahan nilai capaian dari tahun lalu naik 8,33.

## **PENUTUP**

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa disebabkan oleh kurangnya minat baca siswa. Program-program untuk mengatasi masalah tersebut adalah membuat pojok baca, Program GEMARI (Gerakan Membaca Setiap hari), Lomba Literasi, Simulasi ANBK, Program Duta Literasi, dan Library Tour. Hasilnya sebanyak 75% siswa sudah mencapai kompetensi minimum. Sehingga pada tahun 2024 indikator kemampuan literasi siswa sudah mendapat capaian baik dan meningkat dari tahun lalu.

### 2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil dari penelitian tersebut, penulis mengemukakan saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah hendaknya meningkatkan dengan menyediakan buku- buku yang menarik perhatian siswa dengan minat baca yang dimiliki siswa semakin meningkat. Bagi guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung sebaiknya guru mengharuskan siswa untuk membaca. bagi pihak orang tua, hendaknya siswa tersebut diberi motivasi untuk meningkatkan minat baca bahwa membaca merupakan suatu kebutuhan. Bagi siswa hendaknya memiliki keinginan, kemauan dan dorongan dari diri siswa sendiri dengan membaca dapat menambah pengetahuan baru.

## EDUKATIKA

ISSN (Online): 3032-4157

Vol. 02, No. 01, Juni 2024, Hal. 20-26

Available Online at <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/edukatika/>

### REFERENSI

- Astini, N.K.S. 2019. Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(2018), pp. 113–120.
- Fitriyani, N.N. et al. 2022. PKM Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 3 dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *International Journal of Community Service Learning*, 6(2). pp. 240–248. Available at: <https://doi.org/10.23887/ijcs.v6i2.51914>.
- Gilster, P. and Watson, T. 1999. Digital Literacy, *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*. Available at: [https://www.academia.edu/1354072/Digital\\_Literacy?bulkDownload=thisPapertopRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover\\_page](https://www.academia.edu/1354072/Digital_Literacy?bulkDownload=thisPapertopRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover_page).
- Han, W. et al. 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 8(9), pp. 1–58.
- Jama, J. 2018. Philosophy Tvet Di Era Derupsi?. *Jurnal Filsafat Indonesia*.1(3), pp. 104–111.
- Martin, A. and Grudziecki, J. 2006. DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development', *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), pp. 249–267. Available at: <https://doi.org/10.11120/ital.2006.05040249>.
- Meriana, T., Murniarti, E. and Dasar Kanaan, S. 2021. Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), pp. 110–116. Available at: <https://fkipuki.org/ejournal/index.php/jdp/article/view/7>.
- Lian, B., & Nopilda, L. (2018). (*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021. 3(2).
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 179–183.
- Setiyadi, D. B. P. (2018). E-literary Texts: Reading Materials for School Literacy Movement. *KnE Social Sciences*, 3(9), 538. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2716>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syawaluddin, A., & Nurhaedah. (2017). The Impact of School Literacy Movement (GSL) on the Literacy Ability of the Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makasar. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238–243. *Jurnal Basicedu* Vol 4 No 4 Tahun 2020 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147
- Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>